

BAB 4
ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang disajikan merupakan data hasil tes kesadaran fonemik dari sampel 17 mahasiswa Prodi PBJ UMY tahun angkatan 2016, 2017 dan 2018. Dengan rincian 4 orang mahasiswa tahun angkatan 2016, 6 orang mahasiswa angkatan tahun 2017, dan 7 orang mahasiswa angkatan tahun 2018. Data hasil wawancara diambil dari seluruh sampel yakni 17 orang mahasiswa yang mengikuti kesadaran fonemik. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dapat diperoleh hasil bagaimana kategorisasi kemampuan mahasiswa dalam tes kesadaran fonemik serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran fonemik mahasiswa.

Berikut merupakan paparan hasil pengolahan data tes dan wawancara yang diberikan kepada 17 mahasiswa Prodi PBJ UMY.

1. Data dan Analisis Hasil Tes Kesadaran Fonemik

Tabel 4.1 Hasil Tes Kesadaran Fonemik dengan Skor Angka

Responden	SKOR PER JENIS KEMAMPUAN							TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	NILAI
R1	4	1	1	2	2	1	3	14

R2	7	2	3	2	5	1	5	25
R3	7	2	1	2	3	4	3	22
R4	2	3	5	3	10	2	5	30
R5	5	2	3	4	4	5	3	26
R6	7	2	3	4	9	3	1	29
R7	5	7	5	4	10	3	5	39
R8	6	2	0	0	10	1	2	21
R9	7	10	3	4	9	5	3	41
R10	8	6	2	5	9	0	0	30
R11	9	9	3	3	10	3	4	41
R12	5	8	5	3	10	5	4	40
R13	6	4	4	5	3	4	2	28
R14	7	3	1	3	2	3	2	21
R15	6	10	5	4	10	4	5	44
R16	6	3	4	4	9	4	3	33
R17	6	0	5	3	9	0	4	27

Tabel 4.1 menunjukkan hasil tes kesadaran fonemik yang ditunjukkan dengan jumlah jawaban benar yang diperoleh oleh mahasiswa dengan rincian per jenis kemampuan. Terdapat tujuh kemampuan yang diuji dalam tes ini. Kemampuan yang diuji adalah :

1.1 Pengenalan Bunyi

1.2 Kelancaran Ejaan (Memisahkan Suara pada Awal Kata)

1.3 Paduan Kata Majemuk

1.4 Paduan Suku Kata

1.5 Memisahkan Suara Terakhir per Kata

1.6 Pengelompokkan Kata Majemuk

1.7 Pengelompokkan Suku Kata

Urutan data responden dalam tabel 4.1 disusun berdasarkan waktu pengambilan data yang dilaksanakan pada 19 Mei 2020 - 17 Juni 2020. Dari data di atas, diketahui bahwa nilai tertinggi pada kemampuan pengenalan bunyi adalah 9 poin pada responden nomor 11, sedangkan nilai terendah didapatkan oleh responden nomor 4 dengan total nilai 2 poin saja. Pada kemampuan pengenalan bunyi, terdapat kecenderungan mahasiswa yang mendapatkan nilai 6 dan 7 paling banyak, yakni masing-masing sebanyak 5 orang (29%). Pada kemampuan 2 yaitu kelancaraan ejaan, nilai tertinggi diperoleh responden ke-9 dengan nilai 10, sedangkan nilai terendah diperoleh

responden ke-17 dengan nilai 0. Kecenderungan nilai yang muncul terbanyak adalah nilai 2 dengan presentasi jumlah responden yang mendapatkannya sebanyak 5 orang (29%).

Pada kemampuan 3 yaitu paduan kata majemuk, nilai tertinggi diperoleh responden ke-4, 7, 12, 15 dan 17 dengan skor 5, sedangkan nilai terendah diperoleh responden ke-8 dengan skor 0. Kecenderungan skor yang muncul paling banyak adalah skor 3 dan 5 dengan presentasi jumlah responden yang mendapatkannya masing-masing sebanyak 5 orang (29%).

Pada kemampuan 4 yaitu paduan suku kata, nilai tertinggi diperoleh responden ke-10 dengan skor 5, sedangkan nilai terendah diperoleh responden ke-8 dengan skor 0. Kecenderungan skor yang muncul paling banyak adalah skor 4 dengan presentasi jumlah responden yang mendapatkannya sebanyak 6 orang (35%).

Pada kemampuan 5 yaitu memisahkan suara terakhir per kata, nilai tertinggi diperoleh responden ke-4, 7, 8, 11, dan 12 dengan skor 10, sedangkan nilai terendah diperoleh responden ke-1 dan 14 dengan skor 2. Kecenderungan skor yang muncul paling banyak adalah skor 10 dengan presentasi jumlah responden yang mendapatkannya sebanyak 6 orang (35%).

Pada kemampuan 6 yaitu pengelompokkan kata majemuk, nilai tertinggi diperoleh responden ke-5, 9, dan 12 dengan skor 5, sedangkan nilai terendah diperoleh responden ke-10 dan 17 dengan skor 0. Kecenderungan skor yang

muncul paling banyak adalah skor 4 dan 3 dengan presentasi jumlah responden yang mendapatkannya masing-masing sebanyak 4 orang (23%).

Pada kemampuan 7 yaitu pengelompokkan suku kata, nilai tertinggi diperoleh responden ke-2, 4, 7 dan 15 dengan skor 5, sedangkan nilai terendah diperoleh responden ke-10 dengan skor 0. Kecenderungan skor yang muncul paling banyak adalah skor 3 dengan presentasi jumlah responden yang mendapatkannya sebanyak 5 orang (29%).

Data hasil tes kesadaran fonemik pada tabel 4.1 kemudian dikategorisasi sesuai dengan standar kurikulum Heggerty (2004). Berikut merupakan kategorisasi dari hasil tes kesadaran fonemik yang diberikan kepada 17 mahasiswa Prodi PBJ UMY angkatan 2016, 2017 dan 2018.

Tabel 4.2 Hasil Kategorisasi Nilai pada Tes Kesadaran Fonemik

RESPONDEN	KATEGORISASI PER JENIS KEMAMPUAN						
	1	2	3	4	5	6	7
R1	SB	SB	SB	SB	SB	SB	SB
R2	SUB	SB	SB	SB	SB	SB	SUB
R3	SUB	SB	SB	SB	SB	SUB	SB
R4	SB	SB	SUB	SB	SUB	SB	SUB
R5	SB	SB	SB	SUB	SB	SUB	SB

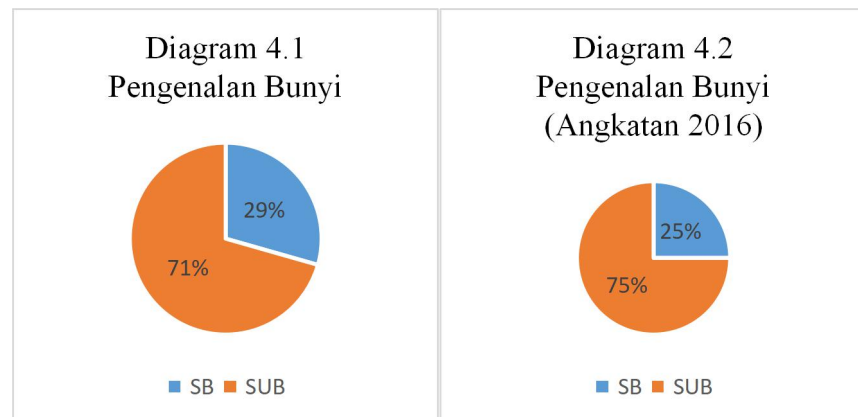
R6	SUB	SB	SB	SUB	SUB	SB	SB
R7	SB	SUB	SUB	SUB	SUB	SB	SUB
R8	SUB	SB	P	P	SUB	SB	SB
R9	SUB	SUB	SB	SUB	SUB	SUB	SB
R10	SUB	SUB	SB	SUB	SUB	P	P
R11	SUB	SUB	SB	SB	SUB	SB	SUB
R12	SB	SUB	SUB	SB	SUB	SUB	SUB
R13	SUB	SB	SUB	SUB	SB	SUB	SB
R14	SUB	SB	SB	SB	SB	SB	SB
R15	SUB	SUB	SUB	SUB	SUB	SUB	SUB
R16	SUB	SB	SUB	SUB	SUB	SUB	SB
R17	SUB	P	SUB	SB	SUB	P	SUB

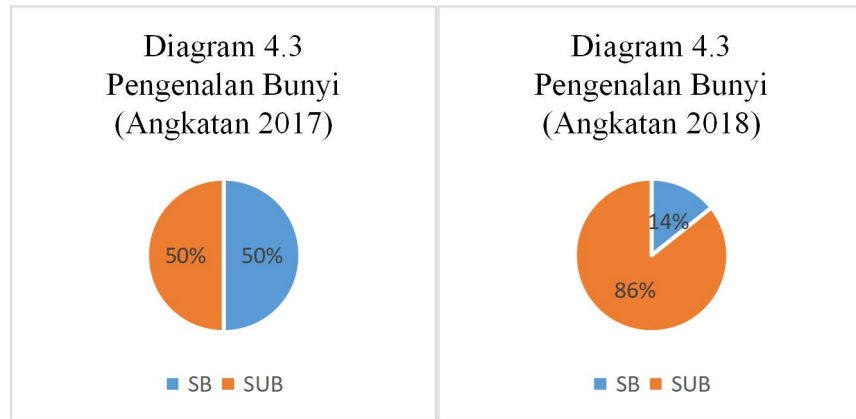
Kategorisasi dibuat berdasarkan jumlah skor atau nilai yang diperoleh per bagian tes dan bukan dari jumlah keseluruhan bagian tes. Terdapat tiga kategori penilaian pada tes kesadaran fonemik model Heggerty ini, yaitu SUB (Sesuai Usia Belajar), SB (Sedang Berkembang) dan P (Pemula).

Berikut merupakan analisis per bagian kemampuan pada tes kesadaran fonemik.

1.1 Bagian Tes I: Pengenalan Bunyi

Pada bagian ini, mahasiswa diminta untuk mendengarkan bunyi yang terdengar sama pada dua kosakata. Posisi bunyi tersebut harus sama, di awal, tengah maupun akhir kata. Jika terdapat bunyi yang sama, maka mahasiswa diminta untuk menjawab “Ya”, namun jika bunyinya tidak sama maka mahasiswa menjawab dengan jawaban “Tidak”. Berikut merupakan data kemampuan mahasiswa pada tes bagian pertama tentang pengenalan bunyi.





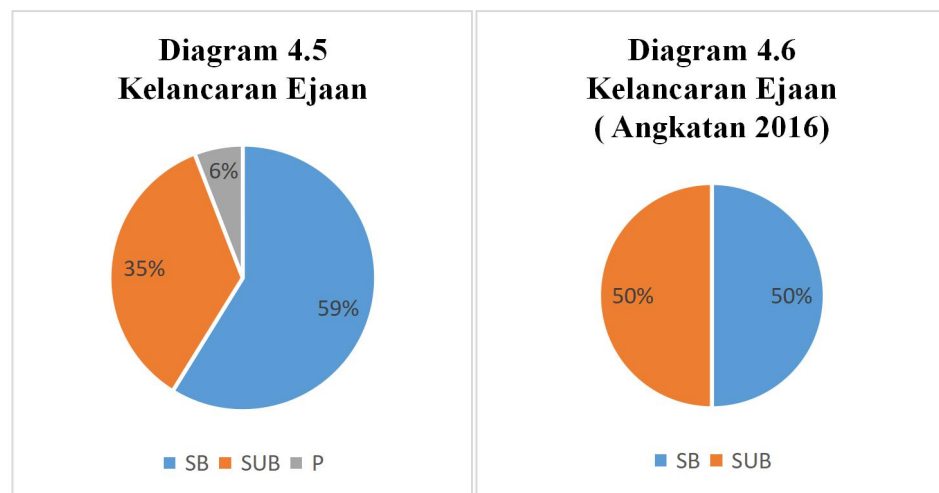
Dari diagram 4.1 diketahui bahwa pada tes bagian I yakni pengenalan bunyi, mahasiswa yang kemampuannya masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang) ada 29% yaitu sebanyak 5 orang, sedangkan mahasiswa yang masuk kategori SUB (Sesuai Usia Belajar) ada 71% yaitu sebanyak 12 orang. Jika dilihat data mahasiswa per angkatan yang dipilih sebagai responden, yaitu angkatan 2016, 2017 dan 2018 yang dapat dilihat pada diagram 4.2, 4.3, dan 4.4, maka terlihat bahwa untuk mahasiswa yang masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang) di angkatan 2016 terdapat 25% (1 orang) dan 75% (3 orang) mahasiswa masuk ke dalam kategori SUB (Sesuai Usia Belajar).

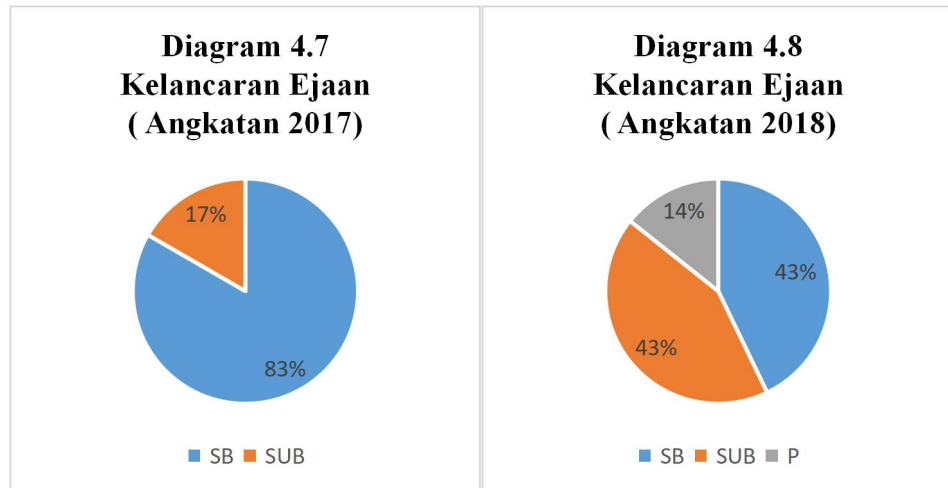
Untuk angkatan 2017 yang dapat dilihat pada diagram 4.3, mahasiswa yang masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang) ada 50% (3 orang), sedangkan untuk kategori SUB (Sesuai Usia Belajar) terdapat 50% (3 orang) mahasiswa. Pada diagram 4.4 menunjukkan jumlah yang signifikan antara kategori SUB (Sesuai Usia Belajar) dan SB (Sedang Berkembang) pada mahasiswa angkatan 2018. Kategori

SUB (Sesuai Usia Belajar) mendominasi dengan presentasi 86% atau 6 orang mahasiswa yang memperoleh kategori tersebut, sedangkan sisanya hanya 1 orang atau 14% yang mendapatkan kategori SB (Sedang Berkembang).

1.2 Bagian Tes II: Kelancaran Ejaan

Pada bagian ini mahasiswa diminta untuk menyebutkan bunyi yang terdengar pada akhir kata. Berikut merupakan diagram hasil tes kesadaran fonemik pada bagian tes II.





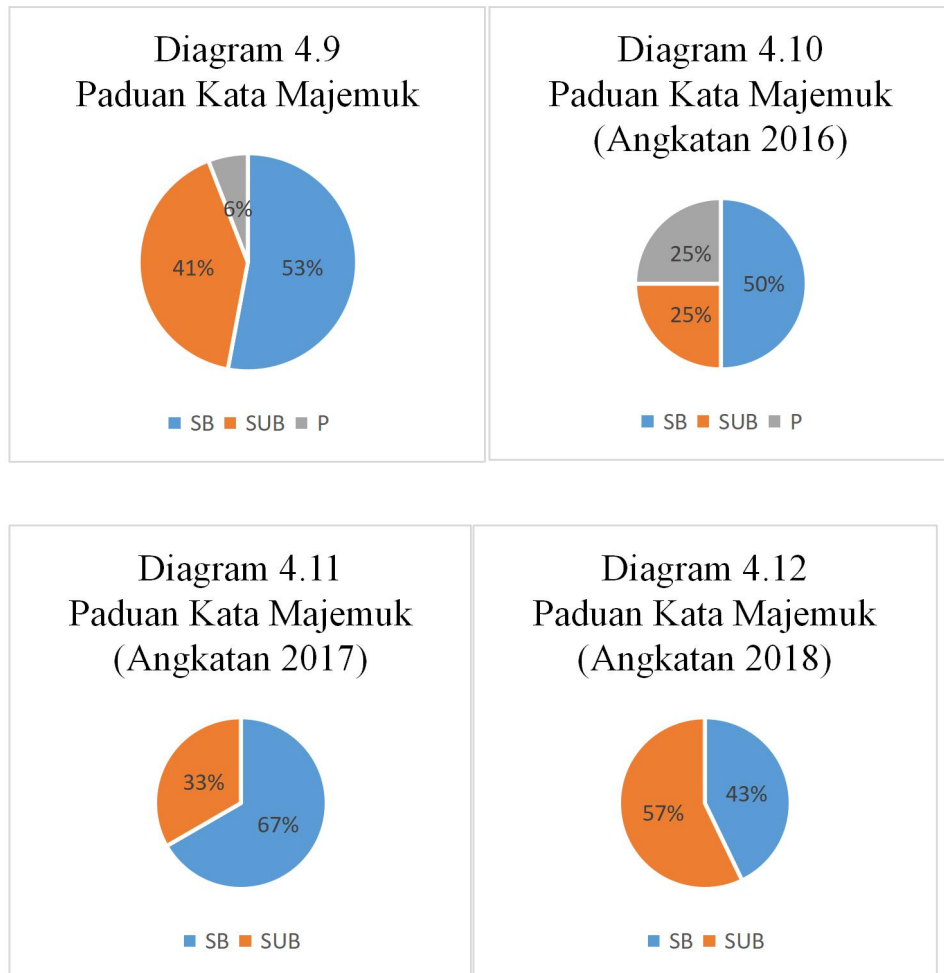
Dari diagram 4.5 diketahui bahwa terdapat 59% (10 orang) mahasiswa yang kemampuannya masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang), 35% (6 orang) mahasiswa yang masuk ke dalam kategori SUB (Sesuai Usia Belajar) dan 6% (1 orang) mahasiswa yang masuk ke dalam kategori P (Pemula). Pada diagram 4.6 diketahui data pada angkatan 2016 bahwa terdapat 50% (2 orang) mahasiswa yang kemampuannya dikategorikan SUB (Sesuai Usia Belajar) dan 50% (2 orang) yang dikategorikan SB (Sedang Berkembang).

Menurut diagram 4.7, dapat dilihat bahwa pada angkatan 2017 terdapat 83% (5 orang) mahasiswa yang kemampuannya dikategorikan ke SB (Sedang Berkembang) dan 17% (1 orang) yang dikategorikan ke SUB (Sesuai Usia Belajar). Pada diagram 4.8, terlihat data pada angkatan 2018 yang menunjukkan perbandingan jumlah yang seimbang antara mahasiswa yang dikategorikan kemampuannya ke SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar) yaitu masing-masing 43 % (3 orang) mahasiswa,

sedangkan sisanya sebanyak 14% (1 orang) masuk ke dalam kategori P (Pemula).

1.3 Bagian Tes III: Paduan Kata Majemuk

Bagian tes III merupakan tes kemampuan paduan kata majemuk. Dalam tes ini, mahasiswa diminta untuk menyusun dua buah kata menjadi satu kosakata terpadu. Berikut merupakan diagram yang menunjukkan kemampuan mahasiswa pada tes bagian ini.



Dari diagram 4.9 diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dengan kategori SB (Sedang Berkembang) memiliki persentase sebanyak 53% (9 orang) , kemudian untuk kategori SUB (Sesuai Usia Belajar) sebanyak 41% (7 orang), sedangkan sisanya sebanyak 6% (1 orang) masuk ke dalam kategori P (Pemula). Jika dilihat dari data masing-masing angkatan pada diagram 4.10, 4.11, dan 4.12, dapat diketahui bahwa mahasiswa angkatan 2016 yang kemampuannya dikategorikan SB (Sedang Berkembang) sebanyak 50% (2 orang) dan terlihat ada persamaan jumlah persentase mahasiswa yang memiliki kemampuan dengan kategori SUB (Sesuai Usia Belajar) dan P (Pemula) sebanyak masing-masing 25% (1 orang).

Pada diagram 4.11 terlihat persentase mahasiswa angkatan 2017 yang kemampuannya dikategorikan SB (Sedang Berkembang) sebanyak 67% (4 orang) dan yang memiliki kemampuan SUB (Sesuai Usia Belajar) sebanyak 33% (2 orang). Diagram 4.12 menunjukkan jumlah mahasiswa angkatan 2018 yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) sebanyak 57% (4 orang) dan 43% (3 orang) yang memiliki kemampuan SUB (Sesuai Usia Belajar).

1.4 Bagian Tes IV: Paduan Suku Kata

Bagian tes IV merupakan tes paduan suku kata. Pada bagian tes ini, mahasiswa diminta untuk menyusun suku kata menjadi sebuah kata yang padu. Berikut merupakan diagram yang menunjukkan hasil tes paduan suku kata.

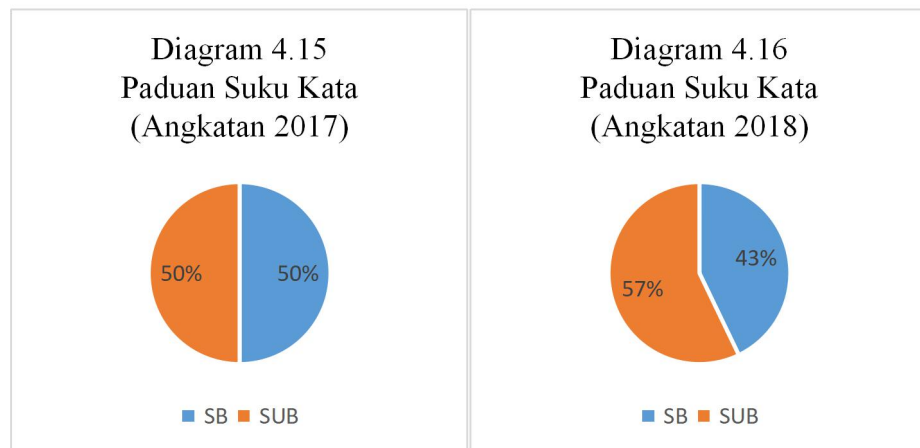
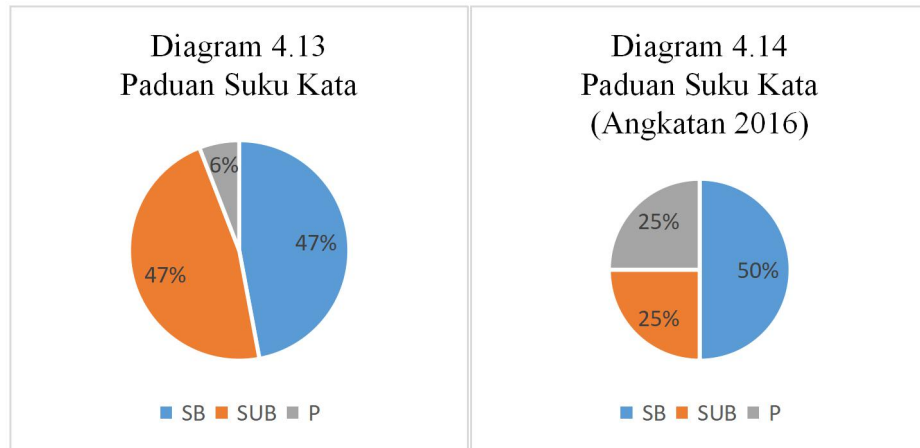


Diagram 4.13 menunjukkan bahwa terdapat jumlah yang sama antara mahasiswa yang memiliki kemampuan dengan kategori SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar) yakni masing-masing sebanyak 47% (8 orang), sedangkan sisanya sebanyak 6% (1 orang) masuk ke dalam kategori P (Pemula). Jika dilihat data masing-masing angkatan, diketahui bahwa pada diagram 4.14, mahasiswa angkatan 2016 yang kemampuannya masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang) sebanyak 50% (2 orang), sedangkan mahasiswa yang

memiliki kemampuan SUB (Sesuai Usia Belajar) dan P (Pemula) masing-masing sebanyak 25% (1 orang).

Diagram 4.15 menunjukkan data kemampuan mahasiswa angkatan 2017 pada tes paduan suku kata. Pada diagram tersebut, diketahui bahwa terdapat jumlah yang seimbang antara mahasiswa yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar), yakni masing- masing sebanyak 50% (3 orang). Diagram 4.16 menunjukkan data kemampuan angkatan 2018. Menurut diagram tersebut, mahasiswa yang memiliki kemampuan dengan kategori SUB (Sesuai Usia Belajar) sebanyak 57% (4 orang) sedangkan yang masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang) sebanyak 43% (3 orang).

1.5 Bagian Tes V: Memisahkan Suara Terakhir per Kata

Tes bagian ke-lima ini merupakan tes dimana mahasiswa diminta untuk menyebutkan suara yang terdengar pada akhir kata. Berikut merupakan data kemampuan mahasiswa pada tes ini.

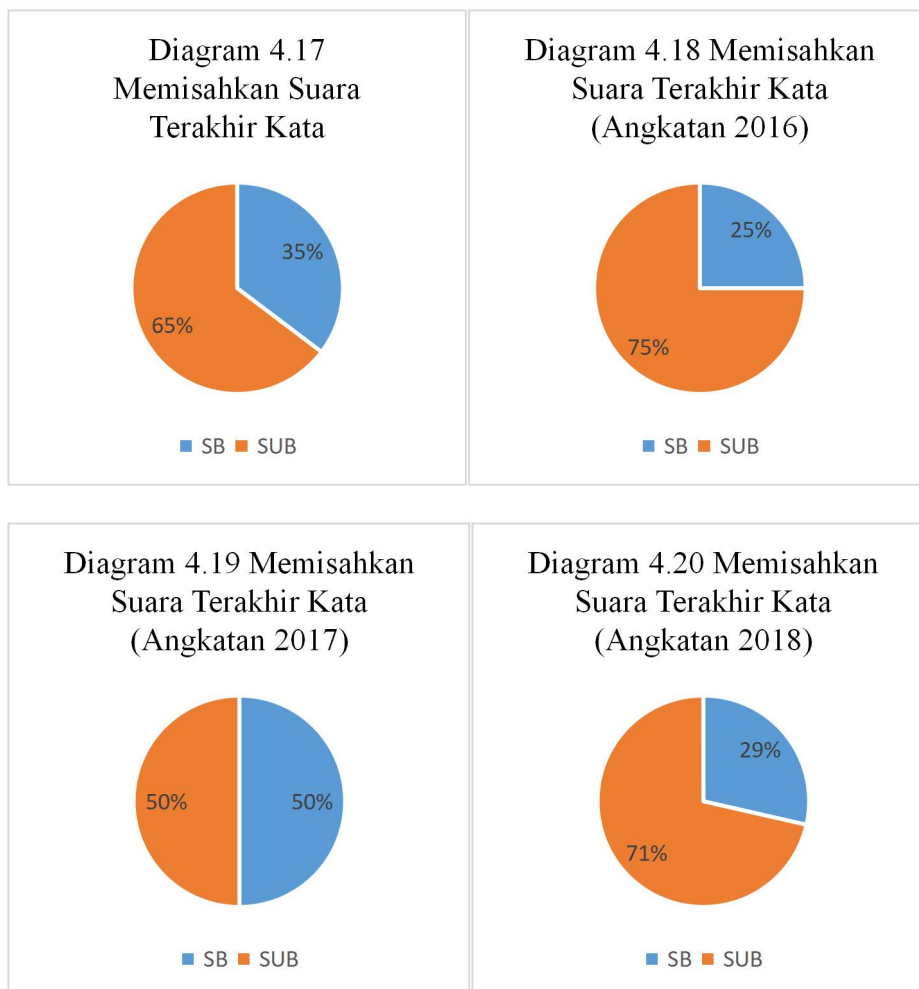
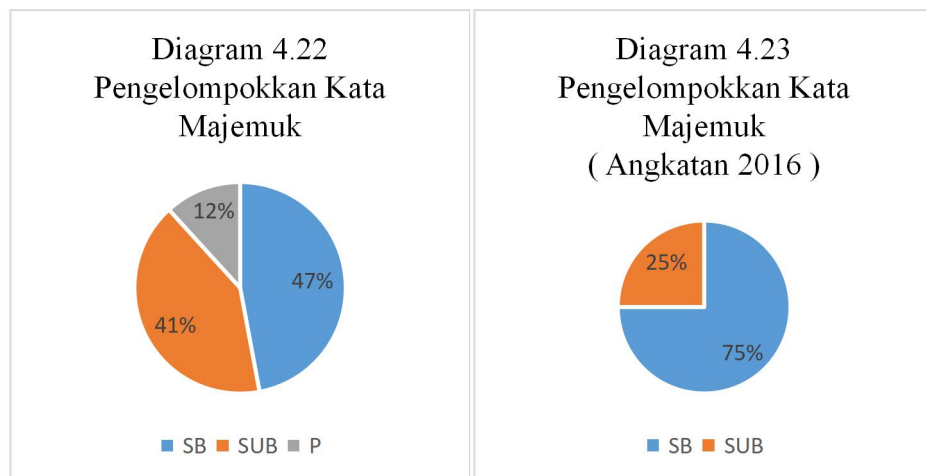


Diagram 4.17 menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan SUB (Sesuai Usia Belajar) jumlahnya mendominasi yakni sebanyak 65% (11 orang) dan sisanya sebanyak 35% masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang). Jika dilihat pada masing-masing angkatan, maka pada diagram 4.18 menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2016 yang memiliki kemampuan dengan kategori SUB (Sesuai Usia Belajar) sebanyak 75% (3 orang), sedangkan sisanya sebanyak 25% (1 orang) masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang).

Diagram 4.20 menunjukkan data kemampuan mahasiswa angkatan 2017. Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar) memiliki jumlah yang seimbang yakni masing-masing sebanyak 50% (3 orang). Kemampuan mahasiswa angkatan 2018 ditunjukkan pada diagram 4.21. Pada diagram tersebut, terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan SUB (Sesuai Usia Belajar) mendominasi jumlahnya sebanyak 71% (5 orang) dan sisanya yang masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang) sebanyak 29% (2 orang).

1.6 Bagian Tes VI: Pengelompokkan Kata Majemuk

Bagian tes ke-enam ini merupakan tes pengelompokkan kata majemuk. Pada bagian ini, mahasiswa diminta untuk memecah kata majemuk menjadi dua kata. Berikut merupakan hasil kemampuan mahasiswa pada tes bagian ini.



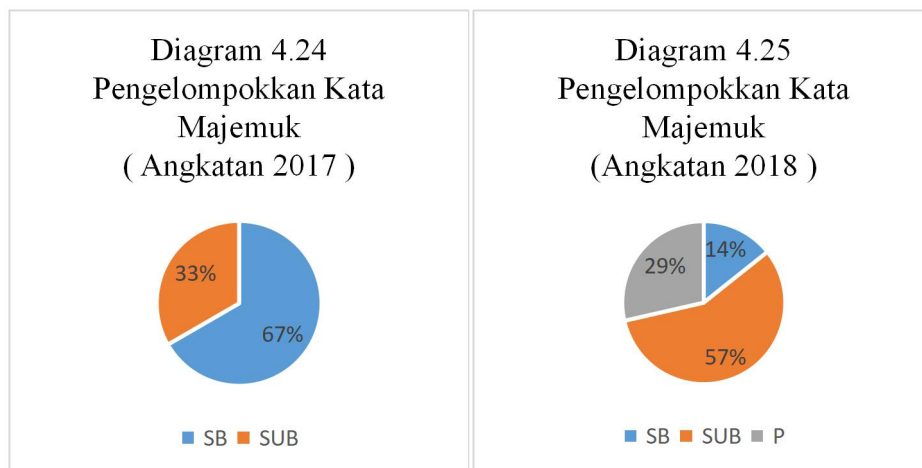


Diagram 4.22 menunjukkan kemampuan mahasiswa pada tes pengelompokkan kosakata. Jumlah mahasiswa yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) sebanyak 47% (8 orang), kemudian mahasiswa yang kemampuannya tergolong SUB (Sesuai Usia Belajar) sebanyak 41% (7 orang), sedangkan sisanya yakni sebanyak 12% (2 orang) masih tergolong kategori P (Pemula). Jika dilihat melalui data per angkatan pada diagram 4.23, 4.24 dan 4.25, dapat diketahui bahwa mahasiswa angkatan 2016 yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) adalah sebanyak 75% (3 orang) dan sisanya sebanyak 25% (1 orang) tergolong memiliki kemampuan SUB (Sesuai Usia Belajar).

Diagram 4.24 menunjukkan data kemampuan mahasiswa angkatan 2017. Dari diagram di atas, terlihat jumlah yang cukup signifikan antara mahasiswa yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar), yakni sebanyak 67% (4 orang) dan 33% (2 orang). Pada data angkatan 2018 yang ditunjukkan oleh diagram 4.25,

diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan SUB (Sesuai Usia Belajar) menempati jumlah terbanyak dengan presentase 57% (4 orang), kemudian 29% (2 orang) mahasiswa kemampuannya masih tergolong P (Pemula), dan sisanya sebanyak 14% (1 orang) memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang).

1.7. Bagian Tes VII: Pengelompokkan Suku Kata

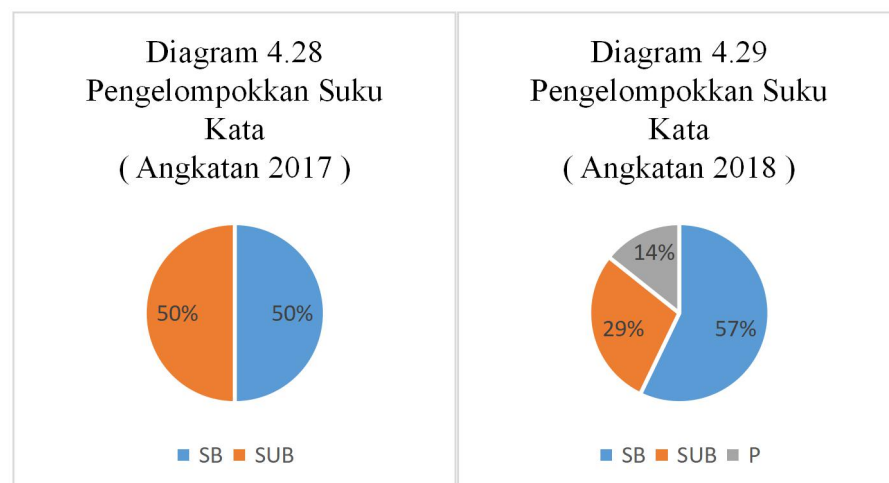
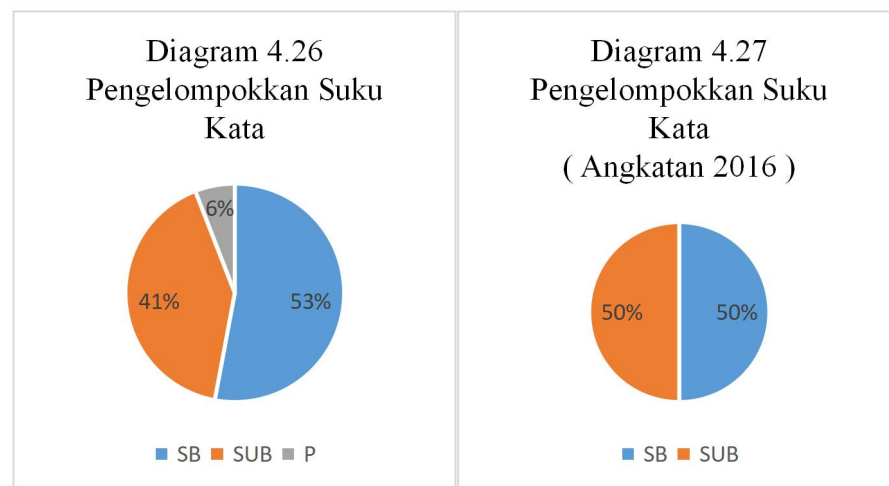


Diagram 4.26 menunjukkan data kemampuan mahasiswa pada tes pengelompokan suku kata. Mahasiswa yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) sebanyak 53% (9 orang), kemudian 41% (7 orang) mahasiswa kemampuannya tergolong sudah SUB (Sesuai Usia Belajar), sisanya sebanyak 6% (1 orang) kemampuannya masih pemula. Jika dilihat data per angkatan, pada diagram 4.27 menunjukkan bahwa terdapat jumlah yang seimbang antara mahasiswa angkatan 2016 yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar), yakni sebanyak masing-masing 50% (2 orang). Hasil yang sama ditunjukkan pada data angkatan 2017 yang ditunjukkan oleh diagram 4.28. Diagram tersebut menunjukkan bahwa terdapat jumlah yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar) yakni sebanyak masing-masing 50% (3 orang).

Diagram 4.29 menunjukkan hasil tes kesadaran fonemik pada mahasiswa angkatan 2018 mahasiswa yang memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) terdapat 57% (4 orang) , SUB (Sesuai Usia Belajar) 29% (2 orang), sedangkan sisanya sebanyak 14% (1 orang) masih tergolong kategori P (Pemula).

2. Data Hasil Wawancara

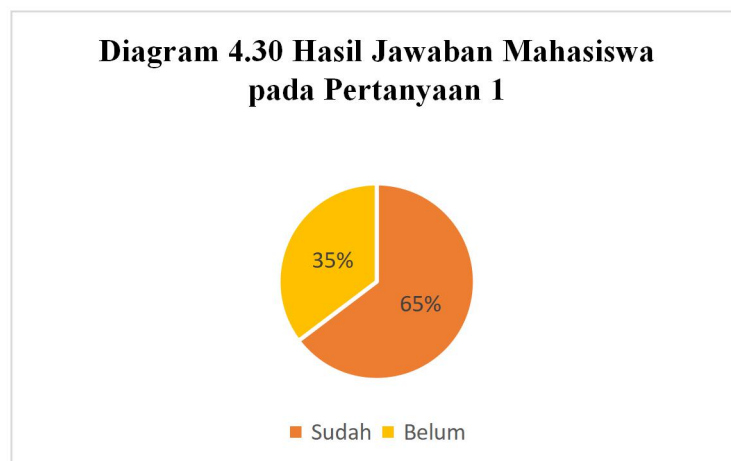
2.1. Hasil Wawancara Mahasiswa

Wawancara dilakukan kepada seluruh mahasiswa yang mengikuti tes kesadaran fonemik setelah hasil tes sudah dikoreksi dan divalidasi oleh *native speaker*. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan semi terstruktur, artinya pertanyaan lebih terbuka dan mengutamakan pendapat responden terkait tes kesadaran fonemik yang telah diikuti, pendapat tentang fonem, bakat bahasa, pengalaman belajar, dan motivasi serta sikap terhadap bahasa yang sedang dipelajari, yakni bahasa Jepang. Berikut merupakan paparan hasil wawancara terhadap mahasiswa yang mengikuti tes kesadaran fonemik.

2.1.1 Pengetahuan Fonem dan Keadaan Responden pada Saat Tes

a) Pengetahuan Istilah Fonem

- a. Pertanyaan 1 : Apakah Anda pernah mendengar istilah fonem sebelum mengikuti tes kesadaran fonemik?



Berdasarkan diagram 4.30, mahasiswa yang sudah pernah mendengar istilah fonem sebanyak 65% (11 orang) dengan rincian 45% (5 orang) mendengar ketika SMA dan 65% mendengar ketika mengikuti perkuliahan linguistik. Selanjutnya, sebanyak 35% (6 orang) mahasiswa belum pernah mendengar istilah fonem sebelum mengikuti tes. Jika dilihat dari data hasil tes kesadaran fonemik, mahasiswa yang sudah pernah mendengar istilah fonemik sebagian besar sudah memiliki kategori kemampuan SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar) pada seluruh bagian tes. Namun, terdapat 3 orang mahasiswa yang masih memiliki kemampuan P (Pemula) pada dua jenis tes. R8 pada kemampuan 3 dan 4, R10 pada kemampuan 6 dan 7, serta R17 pada kemampuan 2 dan 6. Menurut hasil tes, mahasiswa yang belum pernah mendengar istilah fonem rata-rata memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah pernah mendengar istilah fonem, namun tidak menjamin mahasiswa tersebut memiliki kesadaran fonemik dalam kategori tertinggi yaitu SUB (Sesuai Usia Belajar), begitu pula sebaliknya mahasiswa yang belum pernah mendengar istilah fonem justru sebagian besar masuk ke dalam kategori SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar).

b. Pertanyaan 2 : Menurut Anda, apakah fonem dan cara baca huruf itu sama?

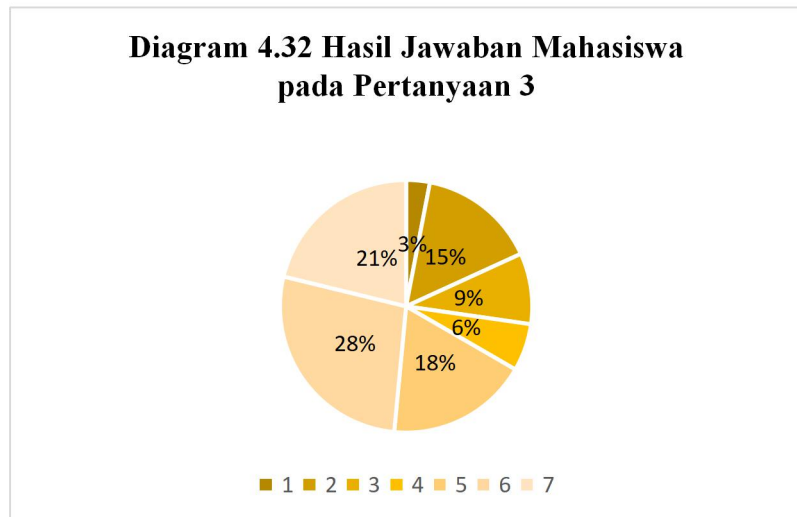


Pada respon untuk pertanyaan kedua, mahasiswa yang merespon dengan jawaban “ya” sebanyak 35% (6 orang) sedangkan 65% (11 orang) menjawab dengan jawaban “tidak”. Mahasiswa yang menjawab bahwa fonem sama dengan cara baca huruf memiliki rata-rata kemampuan SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar), sedangkan mahasiswa yang menjawab bahwa fonem tidak sama dengan cara baca huruf,, rata-rata memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang) dan SUB (Sesuai Usia Belajar), namun terdapat 3 mahasiswa yang memiliki kesadaran fonemik kategori P (Pemula) pada 2 bagian tes. R8 pada kemampuan 3 dan 4, R10 pada kemampuan 6 dan 7, serta R17 pada kemampuan 2 dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah mengerti bahwa cara baca huruf berbeda dengan fonem, namun masih ada mahasiswa yang

memiliki kategori P (Pemula), begitu juga sebaliknya mahasiswa yang menjawab bahwa fonem sama dengan car abaca huruf justru ada yang memiliki kategori SUB (Sesuai Usia Belajar).

b) Kesulitan Merespon Tes

Pertanyaan 3 : Ketika menjawab soal tes, menurut Anda bagian manakah yang paling sulit?



Pada respon pertanyaan ketiga, respon mahasiswa cenderung bervariasi. mahasiswa cenderung memiliki kesulitan paling banyak pada bagian keenam yaitu kemampuan dalam mengelompokkan kata majemuk sebanyak 28% (9 orang), diikuti 21% (7 orang) pada bagian ketujuh (pengelompokkan suku kata), 18% (6 orang) pada bagian kelima (memisahkan suara pada akhir kata), 15% (5 orang) pada bagian kedua (memisahkan

suara pada awal kata), 9% (3 orang) pada bagian paduan kata majemuk, 6% (2 orang) pada bagian paduan suku kata, dan terakhir 3% (1 orang) pada bagian pertama yakni pengenalan bunyi.

Alasan mengapa mahasiswa kesulitan dalam merespon soal tes dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel. 4.4 Alasan Kesulitan Merespon Soal Tes

Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase
Kesulitan memahami dan menangkap kosakata	5	29%
Tidak terbiasa dengan instruksi tes	11	65%
Tidak teliti	1	6%

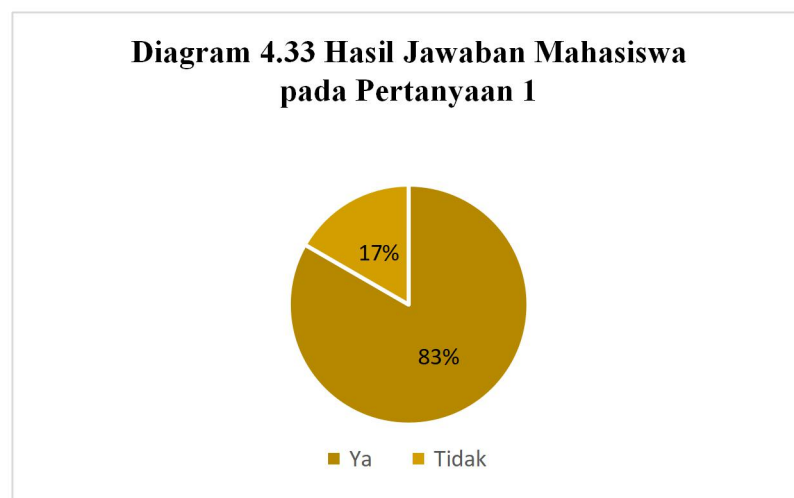
Menurut tabel 4.4, alasan mahasiswa yang paling banyak muncul adalah dikarenakan mahasiswa tidak terbiasa

dengan instruksi tes kesadaran fonemik,, yaitu sebanyak 65% (11 orang), kemudian 29% (5 orang) merasa kesulitan karena sulit menangkap kosakata, dan 6% (1 orang) mahasiswa menyatakan tidak teliti dalam menjawab soal tes. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan dan alasan mahasiswa yang bervariasi cenderung membuat hasil tes kesadaran fonemik yang bervariasi juga.

2.1.2 Bakat Bahasa

a) Kemampuan Memahami Tontonan Berbahasa Jepang

- a. Pertanyaan 1 : Apakah Anda gemar menonton tontonan berbahasa Jepang?



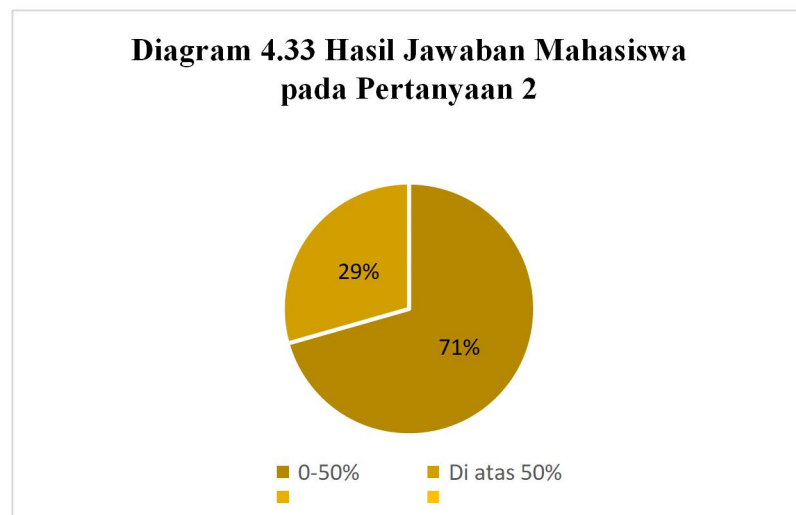
Dari respon mahasiswa terhadap kegemaran menonton tontonan berbahasa Jepang, 83% (14 orang) menyatakan menyukai tontonan berbahasa Jepang, sedangkan 17% (3 orang) mengaku tidak suka

menonton tontonan berbahasa Jepang. Adapun jenis tontonan yang disukai adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Jenis Tontonan yang Digemari Mahasiswa

Jenis Tontonan	Jumlah Mahasiswa yang Menyukai	Persentase
Anime	9	64%
Youtuber Jepang	3	21%
Drama dan Film	2	14%

b. Pertanyaan 2 : Jika menonton tanpa terjemahan (subtitle), berapa persen Anda dapat memahami tontonan berbahasa Jepang?



Menurut diagram 4.33, 71% mahasiswa memahami tontonan bahasa Jepang rentang 0- 50% , sedangkan 29% mahasiswa sudah bisa memahami tontonan di atas 50%. Tingkat pemahaman mereka juga bergantung pada durasi tontonan, panjangnya percakapan dan jenis bahasa yang digunakan pada tontonan tersebut.

b) Kemampuan Monitoring dan Berbicara dalam Bahasa Jepang

Pertanyaan : Jika Anda sedang berbicara Bahasa Jepang, tipe yang manakah Anda?

a. Tipe I

Anda adalah tipe pembicara yang sangat memikirkan tata bahasa, masih sering membenarkan pengucapan sehingga terkesan kaku dalam berbicara.

b. Tipe II

Anda adalah tipe pembicara yang percaya diri dalam berbicara Bahasa Jepang, tidak memikirkan tata Bahasa, cenderung menggunakan Bahasa yang bebas.

c. Tipe III

Anda adalah tipe pembicara yang sudah bisa membawa arah pembicaraan secara natural, Bahasa

yang digunakan sesuai konteks percakapan dan dapat menyesuaikan situasi percakapan.

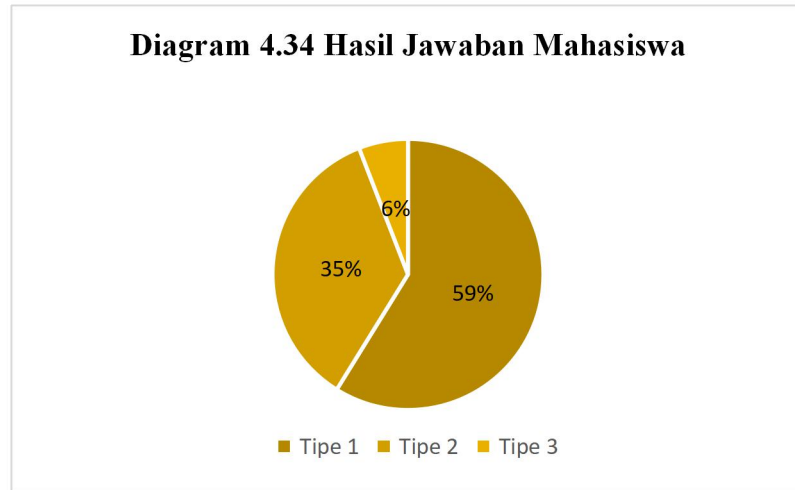


Diagram 3.34 menunjukkan bahwa terdapat 59% mahasiswa yang memilih tipe I, 35% memilih tipe II dan 6% memilih tipe III.

2.1.3 Pengalaman Belajar Bahasa Jepang

Pertanyaan : Sudah berapa lama belajar Bahasa Jepang?

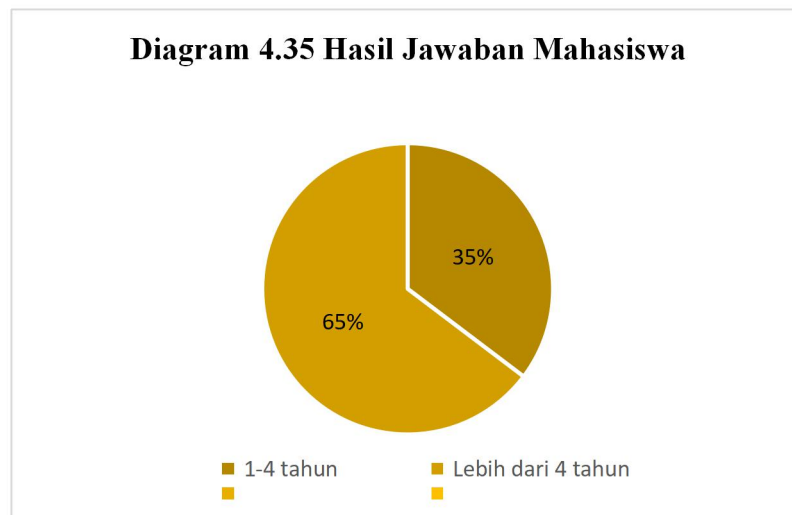


Diagram 4.35 menunjukkan bahwa mahasiswa yang pengalaman belajar Bahasa Jepangnya lebih dari 4 tahun adalah sebanyak 65%, sedangkan yang pengalaman belajarnya 1-4 tahun sebanyak 35%. Mahasiswa yang pengalaman belajarnya di bawah 4 tahun semuanya hanya mulai mempelajari Bahasa Jepang di Prodi PBJ UMY, sedangkan sisanya sudah belajar sejak SMP, SMA, kursus, otodidak dan ketika mengenyam pendidikan diploma di universitas terdahulu. Selain itu, terdapat 4 orang mahasiswa yang sudah pernah mengikuti program- program ke Jepang ; 2 mahasiswa mengikuti program *capacity building teacher training* yang diselenggarakan oleh *Japan Foundation*, 1 orang mengikuti program training di *Hiroshima*, dan 1 orang pernah menjadi peserta magang / *jisshusei* selama 3 tahun. [R7, R8, R14, R15, 2020]

2.1.4 Motivasi

- a) Pertanyaan 1 : Apa motivasi Anda dalam mempelajari bahasa Jepang?

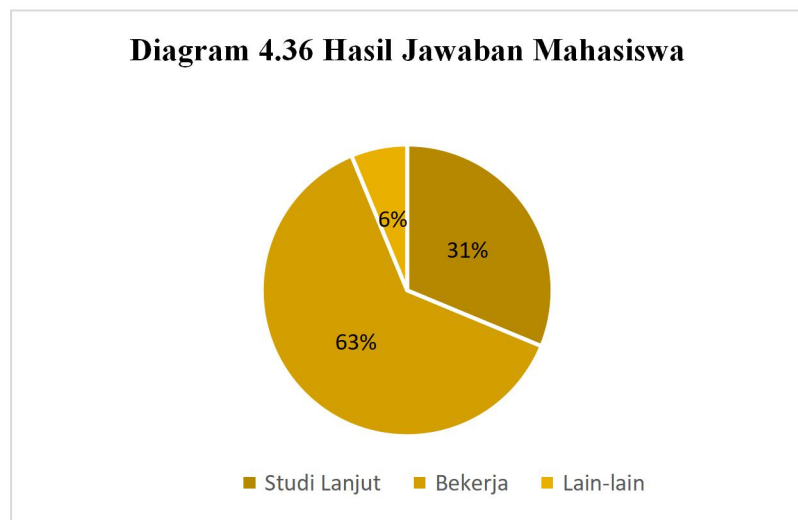


Diagram 4.36 menunjukkan, mahasiswa yang memiliki motivasi belajar Bahasa Jepang karena ingin bekerja ada 63%, 31% mahasiswa ingin studi lanjut sedangkan sisanya 6% karena alasan lain. Alasan tersebut adalah hanya ingin mendapatkan gelar sarjana. [R8, 2020]

2.2. Hasil Wawancara Dosen

Wawancara dosen dilakukan dengan dosen *native* yang juga membantu dalam validasi penilaian tes kesadaran fonemik. Beliau menyatakan bahwa setiap mahasiswa memiliki kekhasan dalam pengucapan kosakata bahasa Jepang ketika merespon tes kesadaran fonemik. Kekhasan tersebut juga terlihat ketika mereka mengikuti perkuliahan yang beliau ampu, yakni *kaiwa* atau berbicara. Proses input pengetahuan adalah salah satu faktor penentu *output* atau hasil pembelajaran. Namun, faktor dari dalam diri mahasiswa itulah juga menentukan hasil pembelajaran atau output mereka. Misalnya, ketika masih menjajaki tahun pertama dan kedua, mahasiswa masih cukup bersemangat dalam mengikuti perkuliahan. Namun, ketika sudah memasuki tahun ketiga, mahasiswa terlihat lesu, kurang bersemangat dan cenderung cepat bosan. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi output dan perkembangan dari awal tahun perkuliahan sampai ke tahun-tahun terakhir perkuliahan [Native, 2020].

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, beliau merancang rencana pembelajaran dengan menerapkan pembiasaan terhadap input. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara mengulang input yang sudah diajarkan di setiap awal perkuliahan. Dosen juga menambahkan, dengan menerapkan latihan yang

berulang-ulang, mahasiswa menjadi lebih banyak menerima input, sehingga menjadi terbiasa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang bagaimana strategi berpidato, mahasiswa diminta menyiapkan teks pidato masing-masing. Tentunya teks tersebut harus dikoreksi dan melewati proses evaluasi. Ketika masuk ke latihan berpidato, tentunya pada awal-awal mahasiswa belum bisa menghafal dan memahami urutan ketika berbicara. Namun, pada tiap pertemuan, dosen selalu memberi waktu selama 10 menit untuk mahasiswa memahami teks pidato yang dibuatnya. Setelah 3-5 kali diulang terus menerus, dosen mengakui bahwa adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengingat dan berbicara bahasa Jepang lewat praktik pidato. Namun, karena kemampuan dan faktor karakter mahasiswa yang berbeda-beda tentunya tidak semua mahasiswa menciptakan *output* yang baik.

2.3. Analisis Hasil Wawancara

Dari paparan hasil wawancara dan dosen dapat diperoleh analisis sebagai berikut :

- a) Faktor yang paling banyak berpengaruh pada kesadaran fonemik mahasiswa adalah faktor tidak terbiasa dengan instruksi tes dan tipe monitor bahasa masing-masing mahasiswa. Menurut tabel 4.4 , 65% mahasiswa menyatakan tidak terbiasa dengan instruksi tes, 5% mahasiswa menyatakan kesulitan menangkap kosakata dan 6% mahasiswa menyatakan kurang teliti dalam menjawab soal tes. Jika dilihat pada diagram 4.32, kesulitan mahasiswa terlihat paling banyak pada bagian 6 , yakni terdapat 28% mahasiswa yang merasa kesulitan

di bagian tersebut. Jika dilihat data hasil kategorisasi pada bagian tes keenam, diperoleh hasil bahwa 41% mahasiswa tergolong SUB (Sesuai Usia Belajar), 47% tergolong SB (Sedang Berkembang) dan 12% tergolong masih P (Pemula). Pada bagian ini, jumlah mahasiswa yang tergolong kategori pemula termasuk yang paling banyak dibandingkan dengan bagian lainnya, yakni 12%, sedangkan pada bagian tes lainnya jumlahnya 6%. Rata-rata total skor yang diperoleh mahasiswa pada bagian ini juga termasuk yang paling kecil yaitu sebanyak 2,82. Faktor kebiasaan ini mengacu pada teori behaviorisme yang dikembangkan oleh para behaviorist. Teori behaviorisme menitikberatkan pada belajar merupakan kegiatan latihan yang diulang terus menerus, sehingga pembelajar menjadi terbiasa dengan hal yang sedang dia pelajari. Aktivitas yang dilakukan merupakan kegiatan yang diulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Watson (1924 dalam Islam, 2013) menyatakan bahwa rangsangan dapat menciptakan respon. Jika rangsangan tersebut terjadi berulang kali, respon akan terlatih, sehingga respon terhadap rangsangan tersebut akan berubah menjadi respon otomatis. Pembiasaan rangsangan tersebut dapat menghasilkan respon yang lebih baik jika diberikan *reinforcement* berupa pujian atau hadiah jika seorang individu telah berhasil, dan teguran atau koreksi jika individu melakukan kesalahan.

Skinner (2014) menambahkan jika proses ini terus berulang, maka individu akan mengingat rangsangan tersebut kemudian dapat memberikan respon yang sesuai dengan rangsangan tersebut. Kemampuan ini disebut *self correction*.

Semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mengikuti tes, sehingga belum terbiasa dengan instruksi, kosakata, cara menjawab serta waktu tes yang hanya singkat. Dosen nativepun menyatakan bahwa faktor pembiasaan sangat penting dalam menciptakan output pengetahuan bahasa, tentunya diimbangi kontrol terhadap masing-masing inividu.

- b) Faktor tipe monitor mahasiswa dapat dilihat pada diagram 4.34. Diagram tersebut menunjukkan bahwa 59% mahasiswa tergolong kategori tipe I, 35% tergolong kategori tipe II, dan 6% tergolong kategori tipe III. Jika dilihat hasil tes kesadaran fonemik, diperoleh bahwa mahasiswa yang masuk tipe I, pada tes kesadaran fonemik, mendapatkan hasil 60% tergolong SB (Sedang Berkembang), 34% SUB (Sesuai Usia Belajar) dan 6% tergolong P (Pemula) pada semua bagian tes. Dari data tersebut disimpulkan bahwa mahasiswa yang tergolong tipe I rata-rata memiliki kemampuan SB (Sedang Berkembang). Selanjutnya, mahasiswa yang tergolong tipe II memiliki tingkat kategori kesadaran fonemik sebagai berikut; 52% SUB (Sesuai Usia Belajar), 43% SB (Sedang Berkembang) dan 5% tergolong P (Pemula), sehingga rata-rata mahasiswa yang tergolong

tipe II memiliki kesadaran fonemik kategori SUB (Sesuai Usia Belajar). Mahasiswa yang tergolong tipe III, memiliki kesadaran fonemik SUB (Sesuai Usia Belajar) di seluruh bagian tes kesadaran fonemik. Tipe-tipe ini sesuai dengan ciri-ciri tipe monitoring yang dikembangkan oleh Krashen (1982). Terdapat tiga tipe pengguna monitor; tipe I mengacu pada *monitor over user*, tipe II mengacu pada *monitor under user*, dan tipe III mengacu pada *optimal monitor user*.

B. Temuan Hasil Penelitian

Dari paparan analisis data penelitian baik hasil tes dan wawancara, dapat diketahui temuan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kesadaran fonemik mahasiswa Prodi PBJ Bahasa Jepang angkatan 2016-2018 dengan sampel 17 orang mahasiswa, diperoleh hasil sebagai berikut :
 - a) Pada tes bagian I, pengenalan bunyi, mahasiswa yang masuk kategori sesuai usia belajar ada 12 orang (71 %) dengan rincian angkatan 2016 dan 2017 masing-masing 3 orang, kemudian angkatan 2018 ada 6 orang. Mahasiswa yang memiliki kesadaran fonemik kategori sedang berkembang ada sejumlah 5 orang (29%) dengan rincian angkatan 2016 ada 1 orang, angkatan 2017 ada 3 orang dan angkatan 2018 ada 1 orang.

- b) Pada tes bagian II, kelancaran ejaan (memisahkan bunyi pada akhir kata), mahasiswa yang masuk ke dalam kategori sesuai usia belajar terdapat sejumlah 6 orang (35%) dengan rincian angkatan 2016 ada 12 orang, angkatan 2017 ada 1 orang dan angkatan 2018 ada 3 orang. Mahasiswa yang kesadaran fonemiknya tergolong sedang berkembang terdapat sejumlah 10 orang (59%) dengan rincian angkatan 2016 ada 2 orang, angkatan 2017 ada 5 orang, dan angkatan 2018 ada 3 orang, sedangkan yang tergolong masih pemula ada 1 orang (6%) yakni mahasiswa angkatan 2016.
- c) Pada tes bagian III, paduan kata majemuk, mahasiswa yang memiliki kategori sesuai usia belajar sebanyak 7 orang (41%), dengan rincian angkatan 2016 sebanyak 1 orang, angkatan 2017 sebanyak 2 orang, dan angkatan 2018 sebanyak 4 orang. Mahasiswa yang masuk ke dalam kategori sedang berkembang sebanyak 9 orang (53%) dengan rincian, angkatan 2016 sebanyak 2 orang, angkatan 2017 sebanyak 4 orang, angkatan 2018 sebanyak 3 orang, sedangkan sisanya sebanyak 1 orang (6%) tergolong kategori pemula diperoleh mahasiswa angkatan 2016.
- d) Pada tes bagian IV, paduan suku kata, mahasiswa yang tergolong kategori sesuai usia belajar sebanyak 8 orang (47%), dengan rincian angkatan 2016 sebanyak 1 orang, angkatan 2017

sebanyak 3 orang dan angkatan 2018 sebanyak 4 orang. Mahasiswa yang masuk ke dalam kategori sedang berkembang terdapat sebanyak 8 orang (47%) dengan rincian, angkatan 2016 sebanyak 2 orang, angkatan 2017 sebanyak 3 orang dan angkatan 2018 sebanyak 3 orang, sedangkan sisanya 1 orang (6%) masuk ke dalam kategori pemula yang diperoleh mahasiswa angkatan 2016.

- e) Pada bagian tes V, memisahkan suara pada akhir kata, mahasiswa yang memiliki kemampuan sesuai usia belajar sebanyak 11 orang (65%) dengan rincian, angkatan 2016 sebanyak 3 orang, angkatan 2017 sebanyak 3 orang dan angkatan 2018 sebanyak 5 orang. Mahasiswa yang memiliki kemampuan sedang berkembang terdapat sebanyak 6 orang (35%) dengan rincian, angkatan 2016 sebanyak 1 orang, angkatan 2017 sebanyak 3 orang dan angkatan 2018 sebanyak 2 orang.
- f) Pada bagian tes VI, pengelompokkan kata majemuk, mahasiswa yang memiliki kemampuan sesuai usia belajar sebanyak 7 orang (41%) dengan rincian, angkatan 2016 sebanyak 1 orang, angkatan 2017 sebanyak 2 orang dan angkatan 2018 sebanyak 4 orang. Mahasiswa yang memiliki kemampuan sedang berkembang terdapat sebanyak 8 orang (47%) dengan rincian, angkatan 2016 sebanyak 3 orang, angkatan 2017 sebanyak 4

orang dan angkatan 2018 sebanyak 1 orang, sisanya sebanyak 2 orang (12%) masuk ke dalam kategori pemula yang diperoleh mahasiswa angkatan 2018.

- g) Pada bagian tes VII, pengelompokkan suku kata, mahasiswa yang memiliki kemampuan sesuai usia belajar sebanyak 7 orang (41%) dengan rincian, angkatan 2016 sebanyak 2 orang, angkatan 2017 sebanyak 3 orang dan angkatan 2018 sebanyak 2 orang. Mahasiswa yang memiliki kemampuan sedang berkembang terdapat sebanyak 9 orang (53%) dengan rincian angkatan 2016 sebanyak 2 orang, angkatan 2017 sebanyak 3 orang dan angkatan 2018 sebanyak 4 orang, sedangkan sisanya sebanyak 1 orang (6%) masih tergolong pemula yang diperoleh mahasiswa angkatan 2018.

2. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen diperoleh dua poin faktor yang mempengaruhi kesadaran fonemik mahasiswa. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Kebiasaan

Menurut hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti tes kesadaran fonemik, diketahui kebiasaan merespon tes kesadaran fonemik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran fonemik mahasiswa. Kesulitan memahami instruksi menjadi hal yang membuat tingkat

kesadaran fonemik mahasiswa berbeda-beda. Mahasiswa juga belum terbiasa dalam menangkap instruksi pada tes kesadaran fonemik. Tes kesadaran fonemik ini baru pertama kali mereka ikuti, sehingga membuat beberapa mahasiswa belum terbiasa dan merasa kesulitan dalam menangkap instruksi dan kecepatan pengerjaan tes. Hal ini berhubungan dengan teori behaviorisme. Teori yang dikemukakan Watson (1924, dalam Islam 2013) tentang kebiasaan belajar yang kemudian dikuatkan oleh Skinner (2014) menyatakan bahwa jika rangsangan terus menerus diberikan pada individu, maka respon akan terbiasa dan kemudian menjadi otomatis. Menurut panduan dosen *native speaker*, beliau juga menyatakan bahwa faktor dasar dalam pembelajaran adalah *input-output*. Jika input yang sama terus diulang dan diberikan, maka mahasiswa akan menjadi terbiasa dengan *input* tersebut kemudian dapat menghasilkan *output*.

Kurangnya rangsangan fonem-fonem yang diberikan kepada mahasiswa membuat mahasiswa tidak terbiasa dengan apa yang harus mereka berikan sebagai respon jika mereka diminta menyebutkan fonem pada sebuah kata, sehingga faktor kebiasaan menjadi faktor yang mempengaruhi kesadaran fonemik mahasiswa.

b) Jenis Monitor

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen dapat diketahui bahwa jenis monitor mahasiswa menjadi faktor yang mempengaruhi kesadaran fonemik mahasiswa. Menurut *monitoring hypothesis* yang digagas oleh Krashen (1982), terdapat tiga tipe pengguna monitor ; *monitor over users*, *monitor under users*, dan *optimal monitor users*. Menurut data hasil tes, kesadaran fonemik mahasiswa yang memiliki tipe *monitor over users* cenderung sedang berkembang pada ketujuh bagian, *monitor under users* cenderung sesuai usia belajar namun tidak pada semua bagian, dan mahasiswa yang memiliki tipe *optimal over users* kemampuannya cenderung tergolong sesuai usia belajar pada ketujuh bagian tes.